

SOLUSI PENERJEMAHAN TEKS AKADEMIS DI DALAM KARYA TERJEMAHAN MAHASISWA TINGKAT AKHIR

Nurlaila

Universitas Gunadarma, nurlaila@staff.gunadarma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kelanjutan penelitian sebelumnya yang mengkaji kendala dalam menerjemahkan teks akademis oleh mahasiswa tingkat akhir. Melanjutkan penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi solusi yang digunakan mahasiswa untuk menghadapi kendala penerjemahan teks akademis. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif deskriptif. Data yang digunakan di dalam penelitian ini berupa hasil terjemahan serta kuesioner dan wawancara terbuka terhadap 41 mahasiswa kelas penerjemahan teks khusus. Mahasiswa, sebagai partisipan, ditugaskan untuk menerjemahkan, menandai bagian yang sulit dan menuliskan solusi yang digunakan. Setelah itu, peneliti meminta partisipan untuk mengisi kuesioner terbuka dan mewawancarai partisipan untuk mengkonfirmasi kesulitan yang ditemukan dan solusi yang digunakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 10 solusi penerjemahan yang dilakukan oleh partisipan dalam menerjemahkan teks khusus. Solusi tersebut meliputi (1) penggunaan perangkat lunak sebagai alat bantu penerjemah, (2) pelaksanaan tahapan proses penerjemahan secara menyeluruh, (3) penggunaan teknik penerjemahan, (4) pemanfaatan mesin pencari, dan (5) penggunaan kamus daring, (6) pemeriksaan artikel ilmiah di bidang ilmu yang sedang diterjemahkan, (7) pembuatan catatan istilah di bidang yang sedang diterjemahkan, (8) validasi kepada ahli di bidang ilmu teks yang sedang diterjemahkan, (9) partisi teks sumber per frasa, dan (10) pengaktifan pemeriksa gramatika.

Kata Kunci: penerjemahan, teks akademis, solusi, mahasiswa tingkat akhir

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian Nurlaila (2021) mengenai kendala penerjemahan pada teks akademis. Penelitian tersebut menemukan lima kendala penerjemahan meliputi ketidakakraban mahasiswa dengan standar penulisan dan variasi istilah atau register di bidang ilmu tertentu, serta kesulitan dalam pencarian padanan di tingkat kata, gramatika dan teks. Berbeda dengan penelitian tersebut yang mengidentifikasi kendala penerjemahan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi solusi yang digunakan mahasiswa dalam menyelesaikan terjemahan yang memuat kendala tersebut.

Cara penerjemahan satu teks dengan teks yang lain belum tentu sama, tergantung pada jenis teks yang diterjemahkan. Salah satu contohnya adalah klausa "...agar setiap orang mengetahuinya" yang memiliki beragam padanan sesuai dengan jenis teks yang memuat klausa tersebut. Jika teks tersebut digunakan dalam percakapan sehari-hari, padanannya dapat berupa "...to make everybody *know*". Jika dimuat di dalam brosur edukasi, padanannya dapat berupa "...to make every person aware". Namun, jika di dalam undang-undang, padanannya dapat berupa "...for public *cognizance*". Tiga padanan tersebut hanyalah sebagian contoh variasi hasil terjemahan berdasarkan jenis teks.

Reiss (2014) mengklasifikasikan teks ke dalam tiga jenis yakni *content-focused text*, *form-focused text* dan *appeal-focused text*. *Content-focused text* merupakan teks yang menitikberatkan pada isi. Oleh karena itu, penerjemah tidak dianjurkan mengubah, mengurangi, menambah atau menghilangkan informasi di dalam teks tersebut di dalam proses penerjemahan. Teks ini meliputi laporan, berita, dan teks non-fiksi lainnya. Salah satu contohnya adalah teks artikel ilmiah, yang informasi di setiap katanya sangat penting dan harus dipertahankan.

Form-focused text merupakan teks yang menitikberatkan pada bentuk. Teks ini dapat berupa puisi, pantun, lagu, dan berbagai teks fiksi. Konsep kesepadanan di dalam penerjemahan jenis teks ini berbeda dengan penerjemahan *content-focused text*. Kesepadanan di dalam jenis teks ini dinilai secara keseluruhan; bukan per kata. Selain itu, urutan struktur teks pun tidak terikat dengan teks sumber. Penerjemah dapat secara kreatif menggunakan variasi diksi dan perubahan struktur teks untuk mengekspresikan informasi yang sama dengan teks sumber. Salah satu contohnya adalah terjemahan resmi lagu film Disney Moana “*how far I’ll go*” ke dalam versi Indonesia “seberapa jauh ku melangkah”.

Appeal focused text merupakan teks yang menitikberatkan pada daya tarik. Contoh teks ini antara lain adalah iklan, propaganda dan teks yang berfungsi untuk memengaruhi orang lain. Oleh karena itu, penerjemah harus mampu menerjemahkannya menjadi terjemahan yang memiliki daya tarik yang sama dengan teks sumbernya. Salah satu contohnya adalah teks pada kemasan produk Vaseline Petroleum Jelly “*temporarily protects and helps relieve chapped or cracked skin and lips*” yang diterjemahkan menjadi

“menghaluskan dan menghilangkan kulit pecah-pecah “. Kata “menghaluskan”, di dalam bahasa Indonesia, memberikan efek yang menarik dan lebih menjual dibandingkan “untuk sementara melindungi”. Demikian pula, kata “menghilangkan” lebih menarik dan lebih menjual dibandingkan “membantu mengurangi”.

Teks yang akan dikaji di dalam penelitian ini adalah teks khusus, yang merupakan jenis *content-focused text*. Beberapa pihak berpendapat bahwa teks khusus hanya meliputi teks hukum. Namun, hal tersebut tidak sepenuhnya benar. Teks khusus, menurut Rogers (2015, pp. 28 – 32) “...are composed for a definite communicative purpose, which is situated in a particular socio-cultural context, often closely linked to a particular professional discourse community”. Hal ini berarti bahwa teks khusus mencakup semua teks pada setiap bidang ilmu. Dengan kata lain, teks khusus tidak hanya mencakup teks hukum.

Selain itu, Sdobnikov (2012, p. 862) juga menyatakan bahwa teks khusus mencakup banyak bidang “...any text of non-literary character, a text the principal function of which is to convey information. The category of special texts comprises such texts as scientific, technical, economic and other texts of the kind “. Pernyataan tersebut sepakat dengan Rogers (2015). Kedua ahli tersebut menyatakan bahwa teks khusus merupakan teks selain teks fiksi. Jika dikaitkan dengan teori Reiss (2014), teks yang memiliki karakter sesuai yang disebutkan Sdobnikov (2012) dan Rogers (2015) adalah *content focused text*.

Untuk menerjemahkan teks khusus, penerjemah perlu menguasai keterampilan tertentu karena teks khusus memiliki istilah dan standar penggunaan bahasa sesuai dengan bidang ilmu. Tentu saja, istilah dan

standar penggunaan bahasanya berbeda dengan dialog di dalam film dan lagu. Salah satu contohnya adalah penggunaan kata “*based*” yang di dalam bahasa Indonesia sepadan dengan “yang berdasar, berdasarkan, atau menurut”. Kata tersebut seringkali ditemui untuk melakukan rujukan. Beberapa contohnya adalah “*based on the X data, based on a true story, based on his opinion, dan based on the previous findings*”. Pada penggunaan lain, kata “*based*” memiliki arti yang berbeda. Salah satu contohnya adalah “teknologi berbasis energi terbarukan” yang tidak dapat diterjemahkan menjadi “*a technology based on the renewable energy*”, melainkan “*the renewable energy-based technology*”.

Penelitian yang mengidentifikasi solusi penerjemahan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Hartono (2011) dalam penelitiannya yang mengidentifikasi kendala dan solusi penerjemahan. Sayangnya, solusi penerjemahan yang diungkapkan di dalam penelitian tersebut merupakan saran dari peneliti sendiri, bukan hasil temuan di lapangan. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini mengidentifikasi solusi penerjemahan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menyelesaikan kendala terjemahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan metode studi kasus. Sumber data, sekaligus partisipan, di dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir di kelas Penerjemahan Teks Khusus. Data yang digunakan di dalam penelitian ini berupa hasil kuesioner dan wawancara terbuka terhadap 41 partisipan. Kuesioner terbuka berisi bagian teks khusus di bidang pertanian, kesehatan, transportasi, teknologi informasi dan komunikasi, serta sosial humaniora bahasa Indonesia dan bahasa Inggris

yang harus diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Pengumpulan data dilaksanakan dengan penugasan partisipan untuk menerjemahkan, menandai bagian yang sulit, dan menuliskan solusi yang digunakan. Setelah itu, dilaksanakan wawancara kepada partisipan untuk memastikan jenis-jenis kesulitan dan solusi yang digunakan. Analisis data dilaksanakan dengan mengidentifikasi solusi, mengelompokkan solusi, memberi kode pada solusi yang ditemukan, dan mereduksi jawaban wawancara serta kuesioner yang tidak relevan dengan solusi. Solusi diinterpretasikan berdasarkan teori penerjemahan dan disajikan dalam bentuk deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sepuluh solusi yang digunakan partisipan untuk menghadapi kendala penerjemahan teks akademis. Solusi yang digunakan partisipan mencakup (1) menggunakan perangkat lunak sebagai alat bantu penerjemahan, (2) mematuhi tahapan proses penerjemahan, (3) menggunakan teknik penerjemahan, (4) memanfaatkan mesin pencari, dan (5) menggunakan kamus daring. Solusi selanjutnya adalah (6) membaca artikel ilmiah di bidang ilmu yang sedang diterjemahkan, (7) membuat catatan terminologi bidang yang sedang diterjemahkan, (8) bertanya kepada ahli di bidang ilmu teks yang sedang diterjemahkan, (9) menerjemahkan teks sumber per frasa, dan (10) mengaktifkan pemeriksa gramatika.

Solusi pertama yang digunakan oleh seluruh partisipan adalah penggunaan perangkat lunak *computer assisted translation* (CAT). CAT berbeda dengan CT/MT (*computer/machine translation*) dalam hal CAT memerlukan campur tangan manusia dalam menghasilkan terjemahan. Sementara itu, CT/MT

secara otomatis menghasilkan terjemahan tanpa adanya menu penyuntingan oleh manusia. CAT yang digunakan oleh partisipan adalah Wordfast baik luring maupun daring. Seluruh partisipan menggunakan CAT karena mereka mendapatkan mata kuliah penerjemahan berbantuan komputer pada semester sebelumnya. Selain itu, partisipan memang dianjurkan untuk memanfaatkan teknologi dalam menghasilkan terjemahan. Dalam beberapa kesempatan, pengguna jasa penerjemah mensyaratkan penggunaan CAT. Dengan menggunakan CAT, partisipan merasa terbantu untuk menghasilkan terjemahan dengan lebih cepat dan menemukan padanan dengan lebih mudah.

Solusi selanjutnya yakni mematuhi tahapan proses penerjemahan. Sejak awal pertemuan, sebelum dilakukannya penelitian ini, partisipan diizinkan menggunakan CAT dengan ketentuan tidak menggunakannya seperti MT. Oleh karena itu, partisipan mengungkapkan tetap melakukan analisis dengan cara membaca teks sumber secara keseluruhan untuk mendapatkan informasi teks sumber, melakukan transfer, dan melakukan penyuntingan. Berikut adalah salah satu contoh penyuntingan yang dilakukan partisipan:

Teks Sumber: Produksi Excelzyme Lokal untuk Pemenuhan Kebutuhan Bio-Produk Domestik berbasis Agro-Industri

Teks Sasaran Otomatis: *Local production of Excelzyme as compliance for the Need of Domestic Bio-Products based on Agro-Industry*

Teks Sasaran Final: *Local Production of Excelzyme to Fulfill Domestic Needs of Agroindustrial-based Bio-Products.*

Hasil terjemahan otomatis yang belum melalui proses editing di dalam CAT tersebut sekaligus menunjukkan pentingnya peran penerjemah. Jika, penerjemah tidak melaksanakan tahapan penerjemahan, dan serta merta menggunakan hasil terjemahan otomatis, tentu penerjemah akan menghasilkan terjemahan dengan informasi yang salah. Kata sifat “domestik” pada frasa “Kebutuhan Bio-Produk Domestik” tidak menjelaskan nomina “Bio-Produk”, sebagaimana hasil terjemahan otomatis “*Domestic Bio-Products*” yang berarti “Bio-Produk Domestik”. Kata “domestik” tersebut menjelaskan nomina “kebutuhan”, dan seharusnya diterjemahkan sebagaimana hasil terjemahan final “*Domestic Needs*”. Partisipan juga menggunakan teknik penerjemahan selama proses transfer. Contoh penggunaan teknik penerjemahan adalah sebagai berikut:

Teks Sumber: *UAV-Based Application*

Teks Sasaran Otomatis: Aplikasi berbasis UAV

Teks Sasaran Final: Aplikasi berbasis UAV (*Unmanned Aerial Vehicle*)

Pada teks sasaran final tersebut, penerjemah menggunakan teknik padanan lazim dalam menghasilkan teks sasaran “aplikasi berbasis”. Selanjutnya, penerjemah menggunakan teknik amplifikasi dengan peminjaman murni untuk teks sasaran “UAV (*Unmanned Aerial Vehicle*)”.

Solusi lainnya yang digunakan partisipan adalah memanfaatkan mesin pencari. Banyak istilah yang baru ditemui oleh partisipan. Hal itu membuat partisipan kesulitan mencari

padanan istilah tersebut. Apalagi, padanan istilah tidak selalu dapat ditemukan dengan kamus. Untuk mengatasinya, partisipan memanfaatkan mesin pencari dengan mengetikkan istilah tersebut. Kemudian, partisipan membaca setiap tulisan yang muncul di mesin pencari untuk dapat memahami dan mencari padanan istilah yang sulit tersebut.

Teks Sumber: Tandan Kosong Kelapa Sawit

Teks Sasaran Otomatis: *Oil Palm Empty Bunches*

Teks Sasaran Final: *Oil Palm Empty Fruit Bunches*

Kesulitan pertama yang ditemui partisipan dalam menerjemahkan teks sumber tersebut yakni ketidakakraban partisipan dengan istilah “tandan kosong”. Untuk itu, partisipan mencari informasi mengenai istilah tersebut melalui mesin pencari. Setelah memahaminya, partisipan menentukan padanan dengan memeriksa dan membaca artikel ilmiah terpercaya berbahasa Inggris yang memuat istilah tersebut.

Solusi yang sangat lazim digunakan oleh partisipan adalah penggunaan kamus daring. Partisipan mengerjakan seluruh tugas menggunakan komputer dan jaringan internet. Mereka mengungkapkan bahwa lebih mudah dan cepat menggunakan kamus digital dibandingkan kamus cetak. Oleh karena itu, saat menyelesaikan tugas, partisipan membuka jendela kamus digital sebagai alat bantu dalam proses penerjemahan.

Selama proses penerjemahan, partisipan membuat catatan istilah. Partisipan mengungkapkan bahwa saat menemukan istilah khusus dan berhasil mendapatkan padanannya, mereka

mencatat istilah dan padanan tersebut agar dapat digunakan kembali saat menemukan istilah yang sama. Di dalam perkuliahan, partisipan telah dilatih untuk membuat catatan istilah selama proses penerjemahan.

Jika tidak dapat menentukan padanan sendiri dengan bantuan internet dan alat penerjemah, partisipan dianjurkan bertanya kepada ahli di bidang ilmu teks yang sedang diterjemahkan untuk menentukan padanan. Pada saat penugasan, beberapa partisipan mencoba bertanya kepada teman yang kuliah di bidang tersebut.

Teks Sumber: *...Using Natural Language Processing*

Teks Sasaran Otomatis: ...
Menggunakan Pemrosesan Bahasa Alami

Teks Sasaran Final: ...Menggunakan
Natural Language Processing

Terjemahan final tersebut menunjukkan bahwa tidak semua istilah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Pengguna bahasa di bidang tertentu memiliki kelaziman penggunaan istilah masing-masing. Oleh karena itu, penerjemah harus memastikan dan mengikuti istilah yang digunakan pengguna bahasa pada bidang teks yang sedang diterjemahkan.

Partisipan yang kesulitan dalam menganalisis makna teks sumber dan menentukan padanannya membagi teks sumber ke dalam bentuk frasa. Selanjutnya, partisipan melakukan transfer berdasarkan partisi frasa yang telah dibuat, sebagaimana contoh berikut:

Teks Sumber: Produksi dan Peningkatan Kualitas Minyak Ikan Sardin dalam Negeri untuk Pangan dan Kesehatan

Teks Sasaran Otomatis: *Production and Quality Improvement of Fish Oil Domestic Sardines for Food and Health*

Teks Sasaran Final: *Production and Quality Improvement of Domestic Sardine Fish Oil for Food and Health*

Partisi yang dibuat oleh partisipan pada teks sumber tersebut ditandai dengan cetak tebal secara selang-seling. Konjungsi ditandai dengan garis bawah karena keberadaannya tidak terlalu menyulitkan. Partisipan menerjemahkan teks sumber sesuai dengan urutan kata atau frasa yang dicetak tebal secara selang-seling. Partisipan menyatakan bahwa cara ini mempermudah dan mengurangi distraksi dalam identifikasi makna dan pencarian padanan.

Guna mempermudah partisipan dalam menghasilkan terjemahan yang sesuai kaidah gramatika. Partisipan mengaktifkan menu pemeriksa gramatika di perangkat lunak pengolah katanya. Penulisan kata yang salah dan kalimat yang tidak sesuai dengan gramatika secara otomatis terdeteksi oleh perangkat. Perangkat juga memberikan saran perbaikan yang dapat dipertimbangkan oleh partisipan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Solusi penerjemahan yang ditemukan di dalam penelitian ini sebanyak sepuluh, yang meliputi (1) penggunaan perangkat lunak sebagai alat bantu penerjemah, (2) pelaksanaan tahapan proses penerjemahan secara menyeluruh, (3) penggunaan teknik penerjemahan, (4) pemanfaatan mesin pencari, dan (5) penggunaan kamus daring, (6) pemeriksaan artikel ilmiah di bidang ilmu yang sedang diterjemahkan, (7) pembuatan catatan istilah di bidang yang sedang diterjemahkan, (8) validasi kepada ahli

di bidang ilmu teks yang sedang diterjemahkan, (9) partisi teks sumber per frasa, dan (10) pengaktifan pemeriksa gramatika.

Seluruh solusi tersebut digunakan oleh partisipan dalam menerjemahkan teks khusus. Peneliti lain dapat mengidentifikasi solusi penerjemahan pada teks lain seperti *form-focused text* dan *appeal-focused text*.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartono, Ratna (2011). *Kendala dan solusi penerjemahan teks bahasa China ke dalam bahasa Indonesia dalam pemesanan barang di PT Cahaya Kharisma Sukoharjo* (Laporan Tugas Akhir). Dirujuk dari shorturl.at/bjqFS.
- Nurlaila. (2021). Kendala penerjemahan teks akademis oleh mahasiswa tingkat akhir. *UG Journal Vol 15 No1*.
- Reiss, Katharina. (2014). *Translation criticism – the potential limitations*. New York: Routledge.
- Rogers, Margaret. (2015). *Specialised translation: shedding the ‘non-literary’ tag*. New York: Palgrave Macmillan
- Sdobnikov, Vadim V. (2012). Strategy and tactics of translating special texts. *Journal of Siberian Federal Universi*